



ANALISIS MODAL SOSIAL TERHADAP KEBERLANJUTAN KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI NELAYAN DI PONDOK BESI, KOTA BENGKULU

Putri Nikmah Safas¹, Lesti Heriyanti², Ayu Wijayanti³

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammdiyah Bengkulu¹²³

Email: putrisyafa129@gmail.com¹, lestiheriyanti@gmail.com²,
ayuwijayanti8588@gmail.com³

Abstract

The social and economic life of fishermen in Pondok Besi, Bengkulu City, faces various complex challenges, including income fluctuations due to climate change and limited access to technology and information. With Indonesia's poverty rate reaching 9.57% in September 2022, Bengkulu became the seventh poorest province in the country, indicating that fishing communities are highly vulnerable economically. This study highlights how social capital can enhance the economic sustainability of fishermen in this area. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, documentation, and in-depth interviews. The results show that the daily income of fishermen ranges from IDR 150,000 to IDR 700,000, with a monthly average of around IDR 1,000,000, heavily influenced by seasonal changes. Social capital, reflected in trust, social norms, and extensive social networks, plays a crucial role in supporting the economic activities of fishermen and helping them overcome various economic challenges. Therefore, strengthening social capital is key to improving the welfare and economic sustainability of fishermen in Pondok Besi.

Keywords: Fishermen, social capital, economic sustainability

Abstrak

Kehidupan sosial dan ekonomi nelayan di Pondok Besi Kota Bengkulu menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, termasuk fluktuasi pendapatan akibat perubahan iklim dan akses terbatas terhadap teknologi dan informasi. Dengan tingkat kemiskinan di Indonesia yang mencapai 9,57% pada September 2022, Bengkulu menjadi provinsi termiskin ketujuh di Indonesia, menunjukkan bahwa komunitas nelayan sangat rentan secara ekonomi. Penelitian ini menyoroti bagaimana modal sosial dapat meningkatkan keberlanjutan ekonomi nelayan di daerah ini. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan dari observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan harian nelayan berkisar antara Rp150.000 hingga Rp700.000 dengan rata-rata bulanan sekitar Rp1.000.000, yang sangat dipengaruhi oleh perubahan musim. Modal sosial, yang tercermin dalam kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial yang luas, berperan penting dalam mendukung aktivitas ekonomi nelayan serta membantu mereka mengatasi berbagai tantangan ekonomi. Oleh karena itu, penguatan modal sosial menjadi kunci dalam meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan ekonomi nelayan di Pondok Besi.

Kata Kunci: Nelayan, modal sosial, keberlanjutan ekonomi

PENDAHULUAN

Kehidupan ekonomi dan sosial nelayan di Pondok Besi, Kota Bengkulu, dihadapkan pada banyak masalah yang kompleks dan beragam. Karena fluktuasi pendapatan, perubahan iklim, dan kurangnya akses ke teknologi dan informasi, nelayan sering terperangkap dalam lingkaran kemiskinan. Menurut (Badan Pusat Statistik, 2023), angka kemiskinan di Indonesia pada September 2022 mencapai 9,57%. Bengkulu adalah provinsi termiskin ke-7 di Indonesia dan provinsi termiskin ke-2 di Sumatera. Situasi ini menunjukkan ekonomi yang sulit bagi komunitas nelayan, yang sangat bergantung pada sumber daya laut dan seringkali terjebak dalam lingkaran kemiskinan.

Modal sosial diartikan sebagai faktor yang mendorong terbentuknya modal lain dengan menekankan pentingnya hubungan antar manusia melalui jaringan, kepercayaan, dan norma sosial yang memungkinkan kerja sama dan interaksi efektif (Munif, 2020). Modal sosial adalah persahabatan, jaringan kerja, dan hubungan yang kuat yang menentukan kualitas hidup (Nur Halimah and Irham Zaki, 2020). Modal sosial adalah sebuah potensi yang timbul dari keyakinan, prinsip, dan aturan dalam masyarakat, yang berfungsi sebagai faktor yang sangat penting dalam memperkuat suatu kelompok melalui kolaborasi dan partisipasi, khususnya dalam masyarakat yang sedang berkembang (Titioka et al., 2023).

Sumber daya yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat dalam bentuk jaringan, norma, dan kepercayaan yang dapat mendorong pengembangan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama dapat diartikan sebagai modal sosial (Muhammad Dinullah dan Tika Widiastuti, 2019). Telah lama diperkirakan bahwa modal sosial secara signifikan mempengaruhi masyarakat dan warganya. Menurut Bank Dunia, modal sosial didefinisikan sebagai komponen kelembagaan, ikatan yang terjalin, dan norma-norma yang memengaruhi kuantitas dan kualitas ikatan sosial dalam masyarakat dan berfungsi sebagai pengikat kelompok-kelompok masyarakat. (Kusdianita et al., 2022). Modal sosial adalah kapasitas seorang individu untuk berkolaborasi dalam sebuah kelompok dengan kepercayaan yang kuat dalam menciptakan jaringan koneksi dan komunikasi yang damai dan saling mendukung adalah dasar dari keterampilan ini, dan komunikasi dengan intensitas tinggi dalam jangka panjang memungkinkan hubungan tersebut dibatasi oleh standar dan peraturan yang berlaku (Setiawan et al., 2020).

Menurut Emilia Hambali dalam penelitian yang dilakukannya menunjukkan

bahwa modal sosial yang ada di masyarakat pesisir desa wisata nelayan Pangandaran berfungsi dalam membantu masyarakat mencapai kesejahteraan hidupnya (Hambali et al., 2020). Studi yang dilakukan oleh (St. Saleha Madjid, 2020) menganggap modal sosial sebagai cara untuk bertahan dalam ekonomi Islam, menekankan betapa pentingnya norma dan nilai sosial dalam membangun jaringan yang mendukung kemakmuran ekonomi. Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton menunjukkan bahwa modal sosial dalam bentuk kepercayaan (trust) telah membantu komunitas nelayan di Kapontori memperkuat ikatan informal, memudahkan penyelesaian masalah internal, dan meningkatkan kegiatan penangkapan ikan serta hubungan ekonomi dengan komunitas lain (Moita & Anggraini, 2022).

Sementara penelitian yang dilakukan di Pulau Maitara Tidore Kepulauan hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan nelayan berperan penting dalam ekonomi keluarga melalui kegiatan informal seperti arisan dan menjual ikan, yang meningkatkan kesejahteraan sosial dengan menggunakan modal sosial seperti kepercayaan dan jaringan sosial (Sains et al., 2023). Penelitian yang sama juga dilakukan di komunitas nelayan Pesisir Bagan Percut Sei Tuan menunjukkan bahwa kepercayaan, norma, dan jaringan sosial sebagai modal sosial penting dalam mengatasi masalah, mempertahankan kelangsungan hidup, dan adaptasi nelayan, yang teramati melalui strategi iuran kelompok serta kerjasama dengan pemerintah desa dan Dinas Kelautan untuk mengentaskan kemiskinan (Anjani & Yunanda, 2022). Seperti kasus yang terjadi di pesisir Pulau Mengare, Tanjung Widoro, Bungah, Gresik, menunjukkan bahwa modal sosial memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat nelayan dan menemukan 3 aspek penting yaitu kerja sama antara nelayan, solidaritas yang kuat, dan ketergantungan satu sama lainnya (Ashshidqi & Puspitasari, 2023).

Modal sosial sangat penting untuk mengatasi kemiskinan nelayan dan meningkatkan keberlanjutan ekonomi mereka. Modal sosial yang kuat diharapkan dapat membantu nelayan mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Dengan memahami peran modal sosial dalam kehidupan sosial ekonomi nelayan di Pondok Besi, dapat dikembangkan kebijakan yang relevan dan efektif untuk mendukung keberlanjutan ekonomi dan kemakmuran nelayan. Modal sosial bukan hanya sarana untuk menjalin hubungan, tetapi juga sumber daya vital yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan dan

mengatasi kesulitan.

Penelitian ini menggunakan teori modal sosial, seperti yang dibahas dalam buku "Sociological Theory" karya (George Ritzer, 2017), teori modal sosial dibahas sebagai salah satu aspek penting dalam sosiologi yang berkaitan dengan cara individu dan kelompok memanfaatkan jaringan sosial mereka untuk memperoleh berbagai sumber daya. Teori ini menjelaskan bagaimana hubungan sosial dapat memberikan berbagai manfaat, seperti dukungan sosial, akses informasi, dan peluang yang lebih luas. Ritzer menguraikan pandangan beberapa sosiolog terkemuka mengenai modal sosial, termasuk Pierre Bourdieu, James Coleman, dan Robert Putnam.

Menurut Bourdieu, modal sosial adalah salah satu dari tiga modal utama yang dimiliki individu, selain modal ekonomi dan modal budaya. Modal sosial, dalam pandangan Bourdieu, merupakan sumber daya yang diperoleh melalui jaringan relasi sosial dan keanggotaan dalam kelompok, yang dapat digunakan untuk mempertahankan atau meningkatkan posisi seseorang dalam masyarakat. Sementara itu, James Coleman melihat modal sosial bukan sebagai sesuatu yang dimiliki individu, melainkan lebih sebagai struktur hubungan antarindividu dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Coleman menekankan bahwa modal sosial terbentuk melalui norma-norma, kepercayaan, dan kewajiban timbal balik dalam jaringan sosial yang memfasilitasi kerjasama dan tindakan kolektif.

Robert Putnam berfokus pada modal sosial dalam konteks komunitas dan partisipasi dalam kehidupan sipil, dengan membedakan antara modal sosial "bonding," yang memperkuat hubungan dalam kelompok yang sama, dan "bridging," yang menghubungkan individu dari kelompok yang berbeda. Menurut Putnam, modal sosial yang kuat dapat meningkatkan kohesi sosial serta efektivitas pemerintahan dan kualitas hidup warga. Secara keseluruhan, Ritzer menjelaskan bahwa modal sosial adalah konsep yang berfokus pada bagaimana hubungan sosial dapat menjadi sumber daya yang signifikan bagi individu dan kelompok dalam mencapai tujuan mereka.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan modal sosial dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi kapasitas mata pencaharian nelayan di Pondok Besi, Kota Bengkulu. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mengumpulkan data dengan mewawancarai nelayan untuk

menguraikan makna, memeriksa prosedur, dan mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang orang, komunitas, atau situasi. Sesuai dengan pendapatnya (Afrizal, 2016), bahwa tujuan dari metode penelitian kualitatif adalah untuk mengkarakterisasi masalah melalui pengumpulan data tertulis dan lisan. Di sisi lain, penelitian kualitatif, seperti yang didefinisikan oleh Creswell, adalah metode yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami makna yang diasosiasikan oleh orang-orang dan kelompok-kelompok terkait dengan masalah-masalah sosial (Radianto et al., 2023).

Investigasi mendalam mengenai peristiwa, kejadian, program, dan aktivitas yang melibatkan individu atau sekelompok individu merupakan tujuan dari penelitian ini, yang menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut (Sugiyono, 2019), studi kasus adalah metode penelitian yang mempelajari secara mendalam suatu peristiwa, fenomena, program atau aktivitas. Adapun studi kasus, menurut John W. Creswell, bahwa studi kasus adalah jenis penelitian dimana peneliti menyelidiki suatu fenomena (kasus) tertentu dalam rentang waktu dan aktivitas tertentu (seperti program, peristiwa, proses, institusi, kelompok sosial, dan lain-lain). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengkaji modal sosial dan pengaruhnya terhadap keberlanjutan ekonomi nelayan di Pondok Besi, Kota Bengkulu.

Menurut (Afrizal, 2016), lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Di Pondok Besi, Bengkulu, sebagian besar penduduknya adalah nelayan, sehingga penelitian ini dilakukan di sana. Alhasil, penelitian tentang modal sosial dalam konteks masyarakat nelayan dapat mengambil manfaat dari penelitian ini. Penelitian ini menggunakan tiga metode berbeda untuk mengumpulkan data: wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Observasi langsung terhadap kehidupan sehari-hari nelayan, hubungan sosial dan kegiatan ekonomi dilakukan. Wawancara mendalam dilakukan dengan nelayan, pejabat lokal dan pemangku kepentingan lainnya untuk mempelajari lebih lanjut tentang jaringan sosial, modal sosial dan variabel ekonomi mereka. Dokumentasi adalah proses pengumpulan data dari dokumen-dokumen resmi, catatan-catatan historis, laporan-laporan statistik, dan bahan-bahan lain yang relevan dengan penelitian ini.

Terdapat dua kategori sumber data: data primer, yang dikumpulkan secara langsung dari sumber melalui survei dan wawancara, dan data sekunder, yang dikumpulkan secara tidak langsung dari sumber (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian

ini, data primer dan sekunder akan digunakan. Dinas Kelautan Perikanan Kota Bengkulu dan Kelurahan Pondok Besi menyediakan data sekunder, sedangkan buku-buku dan sumber-sumber yang ada menyediakan data primer, yang dikumpulkan melalui wawancara dengan nelayan di Pondok Besi.

Pemilihan informan dalam penelitian ini berdasarkan kriteria tertentu-yaitu, pengalaman dan pemahaman tentang modal sosial dan dampaknya terhadap keberlangsungan keuangan jangka panjang nelayan di Pondok Besi, Kota Bengkulu-digunakan teknik purposive. (Sugiyono, 2019), menyatakan bahwa teknik purposive adalah metode pemilihan informan atau sampel berdasarkan faktor atau standar yang unik. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel di mana sampel dipilih berdasarkan tujuan penelitian dari berbagai sumber data. Nelayan yang sudah lama menjadi nelayan, pemerintah daerah, dan individu yang memiliki peran penting dalam jaringan sosial komunitas nelayan termasuk dalam sampel ini.

Penelitian ini mengadopsi teknik analisis data Miles & Huberman, yang menetapkan bahwa dalam teknik analisis data tertentu dalam penelitian kualitatif, seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Concluding Drawing Verification), analisis data yang berbeda menetapkan model yang digunakan (Salim, 2022). Prosedur ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi, memahami, dan menjelaskan modal sosial dan pengaruhnya terhadap keberlanjutan ekonomi nelayan di Pondok Besi, Kota Bengkulu.

Reduksi data pertama-tama bertujuan untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dan meningkatkan keandalan data. Kedua, menampilkan fakta-fakta untuk membuat situasi lebih mudah dipahami dan membantu merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan pengetahuan sebelumnya. Terakhir, analisis data melibatkan pembuatan temuan awal yang dapat direvisi berdasarkan bukti-bukti yang kuat dari data tambahan (Sugiyono, 2019). Kesimpulan ini dapat memberikan solusi terhadap rumusan masalah yang telah dipaparkan sejak awal berupa deskripsi atau penjelasan mengenai fenomena modal sosial pada masyarakat nelayan.

Triangulasi data juga dilakukan dalam penelitian ini untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data. Tujuan dari triangulasi adalah untuk mengurangi bias dan mendapatkan pengetahuan yang lebih komprehensif tentang fenomena modal sosial di masyarakat nelayan. Triangulasi dilakukan dengan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber dan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, termasuk wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi. Dengan

demikian, informasi yang dikumpulkan memiliki kredibilitas, dapat dipercaya, dan dapat digunakan untuk memberikan gambaran yang menyeluruh tentang fenomena modal sosial di masyarakat nelayan.

Kesimpulan akhir dari penelitian ini diperkuat dengan penggunaan triangulasi, yang membantu memvalidasi hasil yang diperoleh dari berbagai sumber. Dengan mengintegrasikan triangulasi data dengan metodologi analisis data Miles & Huberman, peneliti dapat memastikan bahwa prosedur analisis tidak hanya logis, tetapi juga berdasarkan data yang dapat diandalkan dan sah. Hal ini meningkatkan akurasi dan legitimasi temuan serta memberikan pemahaman yang lebih akurat dan komprehensif tentang fenomena modal sosial di masyarakat nelayan.

Informan kunci juga dilibatkan dalam penelitian ini untuk memvalidasi dan mengklarifikasi temuan. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang modal sosial dan dampaknya terhadap keberlanjutan ekonomi masyarakat nelayan di Pondok Besi, Bengkulu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, penelitian ini berusaha memahami bagaimana jaringan sosial, solidaritas, kepercayaan, dan norma dapat digunakan untuk mengatasi masalah ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal Sosial Terhadap Keberlanjutan Sosial Ekonomi Nelayan Pondok Besi

Modal sosial menggambarkan aset dalam jaringan sosial yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Contoh modal sosial termasuk jaringan sosial, kepercayaan masyarakat, dan standar interaksi. Modal sosial terbagi dalam beberapa jenis: bonding (menghubungkan individu dalam kelompok yang sama, seperti keluarga), bridging (menghubungkan orang dari kelompok berbeda untuk menciptakan identitas inklusif), dan linking (menghubungkan individu dengan lembaga formal). Melalui pola kontak yang saling menguntungkan yang dibangun di atas kepercayaan dan norma-norma sosial yang kuat dan positif, modal sosial mendorong kolaborasi dalam masyarakat, memberdayakan individu untuk berkolaborasi dalam mencapai tujuan bersama dan beradaptasi secara konstan (Firmando, 2021).

Keberlanjutan ekonomi nelayan sangat penting bagi kesejahteraan individu dan stabilitas sosial ekonomi komunitas. Modal sosial telah menjadi topik penting sejak 1990-an karena kemampuan masyarakat menggunakan hubungan mereka

sebagai sumber daya penting. Beberapa dimensi modal sosial mencakup kepercayaan, norma, jaringan, dan solidaritas. Kepercayaan memfasilitasi kerja sama, norma mengatur perilaku melalui aturan tertulis dan tidak tertulis, jaringan membantu pertukaran informasi dan dukungan, sementara solidaritas memperkuat persatuan kelompok. Modal sosial penting untuk mengatasi masalah bersama dan meningkatkan kesejahteraan bersama.

Salah satu kelurahan di Kecamatan Teluk Segara, Kota Bengkulu, Pondok Besi memiliki luas wilayah 900 meter persegi dan jumlah penduduk 1.380 jiwa. Bagian tengah lapangan di sebelah timur, kebun mawar di sebelah selatan, kebun lunas di sebelah barat, dan area budidaya ikan di sebelah utara adalah batas-batas wilayah kecamatan Pondok Besi. Di kecamatan Pondok Besi, berbagai jenis pekerjaan dilakukan oleh warga.

Komunitas nelayan di Pondok Besi, kota Bengkulu, sangat bergantung pada laut sebagai mata pencaharian mereka. Memancing di perairan sekitar Pondok Besi sering dilakukan oleh kelompok-kelompok kecil nelayan yang menggunakan sampan atau perahu tradisional. Mereka tidak hanya menghadapi tantangan terkait cuaca dan musim penangkapan ikan, tetapi juga tantangan ekonomi yang disebabkan oleh fluktuasi harga ikan dan biaya operasional. Namun demikian, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar mereka dan jaringan sosial yang kuat, para nelayan ini menunjukkan ketangguhan dan daya cipta dalam menaklukkan kesulitan-kesulitan ini. Selain itu, mereka bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk berbagi pengetahuan dan alat tangkap, serta membantu satu sama lain ketika terjadi kesulitan.

Bagi masyarakat nelayan di Pondok Besi, Kota Bengkulu, modal sosial memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kehidupan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat nelayan. Nelayan di wilayah Pondok Besi sangat bergantung pada modal sosial, tidak hanya untuk melaut dan distribusi hasil tangkapan, tetapi juga untuk mengatasi berbagai kendala alam dan ekonomi.

Nelayan di Pondok Besi, Kota Bengkulu, menghasilkan antara Rp150.000 hingga Rp700.000 per hari, dengan pendapatan maksimal Rp700.000. Hal ini didasarkan pada temuan-temuan dari wawancara yang telah dilakukan. Namun, gaji rata-rata nelayan setiap bulannya hanya sekitar Rp 1.000.000,- karena mereka sering melaut selama empat malam dan lima hari dalam seminggu, dengan hari Jumat dan Sabtu sebagai hari libur, dan kembali melaut pada hari Kamis.

Tabel berikut merangkum data pendapatan nelayan berdasarkan hasil wawancara:

Tabel 1. Data Pendapatan Nelayan	
Jenis Pendapatan	Jumlah Pendapatan
Pendapatan Harian	Rp 150.000 - Rp 700.000
Pendapatan Bulanan	Rp 1.000.000
Pendapatan Mingguan Bersih	Rp 500.000 - Rp 600.000
Pendapatan Mingguan Kotor	Rp 250.000 - Rp 300.000 (biaya operasional)
Jumlah Nelayan	> 30 (dengan sampan masing-masing)

Musim juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan yang diperoleh nelayan. Meskipun nelayan dapat menghasilkan hingga Rp 1.000.000 selama musim penangkapan ikan, keuntungan mereka biasanya berkurang karena turunnya harga ikan. Mengingat bahwa cuaca tidak dapat diprediksi dan pendapatan nelayan dapat sangat bervariasi, hal ini menunjukkan ketergantungan ekonomi nelayan pada ketidakpastian alam. Oleh karena itu, sulit bagi nelayan untuk merencanakan keuangan mereka dalam jangka panjang, seperti menabung untuk investasi. Lebih dari tiga puluh nelayan di Pondok Besi memiliki sampan sendiri, tetapi mereka masih bergantung pada kapten atau investor untuk pasokan. Hal ini menunjukkan hubungan pelanggan-pelanggan yang kuat dalam sistem ekonomi ini, karena uang nelayan juga diberikan kepada kapten sebagai kompensasi untuk mengurangi biaya perbekalan, yang mencakup biaya berlayar dan hasil tangkapan yang disetorkan kepada kapten.

Jaringan sosial yang kuat di antara para nelayan Pondok Besi merupakan salah satu komponen utama modal sosial mereka. Nelayan di komunitas ini sering membentuk kelompok atau asosiasi berdasarkan kepercayaan dan tujuan yang sama, seperti ketika mereka sering berbagi informasi tentang area penangkapan ikan yang potensial, kondisi cuaca, dan teknik yang efektif. Mereka dapat berkolaborasi dengan lebih mudah dalam kegiatan penangkapan ikan berkat jejaring sosial ini, yang dapat meningkatkan efisiensi dan meningkatkan hasil tangkapan. Norma-norma sosial memainkan peran penting sebagai modal sosial dalam komunitas

nelayan Pondok Besi. Nilai-nilai seperti solidaritas, kebersamaan, dan gotong royong merupakan bagian dari norma-norma tersebut. Ketika seorang nelayan mengalami masalah atau kehilangan hasil tangkapannya, masyarakat biasanya datang untuk membantunya, baik dengan uang atau tenaga.

Kerja sama dan solidaritas antar nelayan yang saling membantu satu sama lain dalam berbagai hal, seperti saat memperbaiki kapal, menangkap ikan, atau ketika ada nelayan yang membutuhkan bantuan saat melaut. Misalnya, ketika seorang nelayan mengalami masalah di laut, nelayan lain di darat akan segera merespons sinyal untuk meminta bantuan, seperti kibaran bendera. Para nelayan mengatur pertemuan doa di lokasi kapal di pantai untuk menunjukkan bahwa ada adat istiadat dan ritual yang menyatukan masyarakat di tingkat sosial dan spiritual setiap kali ada kapal baru yang tiba. Karena mereka dapat meminjam peralatan atau menerima bantuan dari nelayan lain tanpa harus membayar bunga atau biaya lainnya, para nelayan di Pondok Besi sering melakukan “arisan laut”. Mengingat bahwa mereka saling mengandalkan satu sama lain untuk mendapatkan dukungan selama masa-masa sulit, hal ini menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi.

Inisiatif bantuan pemerintah seringkali tidak luas atau berfokus. Mereka yang memiliki modal usaha atau banyak bedengan sering kali menerima bantuan seperti KIP, PKH, fiber, jaring, dan mesin, tetapi nelayan yang benar-benar membutuhkannya tidak dapat menerimanya. Namun, mereka yang memiliki sumber daya usaha atau tempat budidaya yang banyak sering menerimanya. Hal ini diakibatkan oleh prosedur pengumpulan data yang tidak tepat dan keliru. Meskipun nelayan yang bergabung dengan organisasi atau memiliki akses lebih baik terhadap bantuan dapat mengambil manfaatnya, namun hal tersebut seringkali tidak sampai ke tangan mereka yang benar-benar membutuhkan

Modal sosial berperan dalam meningkatkan keselamatan dan efisiensi kerja. Sebagai contoh, kolaborasi di antara para nelayan selama perbaikan kapal dan keadaan darurat di laut. Nelayan tidak terlalu rentan terhadap bahaya karena modal sosial ini, yang juga menjamin bahwa mereka dapat saling membantu satu sama lain selama masa-masa sulit. Keberlanjutan ekonomi juga dapat didukung oleh modal sosial. Nelayan dapat menghemat biaya operasional dengan bekerja sama dan saling membantu satu sama lain, misalnya dalam hal perbaikan kapal. Selain itu, lokasi ikan yang berlimpah dapat dibagi untuk meningkatkan hasil tangkapan, yang mendukung pendapatan yang stabil. Selain itu, modal sosial sangat membantu

dalam membina hubungan komunitas yang lebih kuat. Sebagai contoh, kebiasaan seperti doa bersama untuk kapal baru menumbuhkan ikatan sosial yang lebih kuat antara nelayan dan keluarganya. Agar komunitas dapat bertahan, hal ini menumbuhkan rasa saling memiliki dan saling mendukung.

Tugas perempuan di komunitas nelayan Pondok Besi sebagian besar terfokus pada pekerjaan dan administrasi rumah tangga, dibandingkan dengan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan ekonomi di luar rumah. Meskipun partisipasi mereka relatif rendah dalam kegiatan penangkapan ikan dan pengambilan keputusan komunal, perempuan tetap berkontribusi secara signifikan terhadap stabilitas rumah tangga, yang kemudian bermanfaat bagi usaha ekonomi nelayan. Nelayan laki-laki dapat mencurahkan lebih banyak waktu untuk melaut karena perempuan menangani banyak tugas domestik, seperti mengurus anak, dan mengatur kebutuhan sehari-hari. Selain itu, bantuan perempuan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun tidak terlihat secara eksplisit, menjaga modal sosial masyarakat tetap kuat karena mereka sering kali menjadi pembela adat istiadat dan norma-norma sosial yang mendorong kohesi komunal.

Peran Modal Sosial Terhadap Keberlanjutan Sosial Ekonomi Nelayan Pondok Besi

Modal sosial yang kuat tidak hanya membantu menjaga stabilitas di tengah ketidakpastian seperti perubahan musim atau kondisi laut, tetapi juga meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap guncangan ekonomi. Sebagai hasilnya, telah terbukti bahwa modal sosial memainkan peran positif yang signifikan dalam stabilitas sosial, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat nelayan. Nelayan akan lebih siap untuk mengatasi masalah ekonomi dan sosial serta memajukan pembangunan kapasitas kolektif ketika mereka mendapat dukungan dari komunitas mereka. Jaringan sosial yang kuat memungkinkan para anggota untuk berbagi biaya operasional dan risiko, dan norma-norma sosial seperti kolaborasi di antara mereka sangat membantu kemampuan untuk menangani keadaan darurat dan bencana alam. Dengan bekerja sama untuk menemukan cara-cara agar hidup dan berkembang dalam menghadapi berbagai kesulitan eksternal, ketahanan masyarakat terhadap konsekuensi negatif, seperti kehilangan pendapatan atau ketidakstabilan ekonomi, diperkuat oleh warisan kerja sama dan gotong royong ini. Selain itu, modal sosial membantu masyarakat menjadi lebih inklusif dan berkelanjutan. Nelayan dapat lebih efektif menjaga sumber daya laut dan ekosistem yang menjadi sumber mata

pencaharian mereka dengan bekerja sama dan saling membantu.

Namun, modal sosial yang ada saat ini juga menghadirkan kesulitan yang dapat menghambat peningkatan kesejahteraan nelayan secara umum, seperti ketergantungan pada dukungan pemberi kerja dan distribusi bantuan pemerintah yang tidak merata. Kesenjangan dalam ketersediaan bantuan pemerintah menunjukkan bahwa, bahkan dengan adanya modal sosial yang kuat, hambatan sistemik harus dihilangkan untuk menjamin bahwa semua nelayan dapat memperoleh manfaat yang sama. Jaringan sosial yang kuat dan norma-norma sosial yang terus berlanjut membantu para nelayan di Pondok Besi, kota Bengkulu mengatasi berbagai hambatan dan mempertahankan kesejahteraan ekonomi mereka, menjadikan modal sosial sebagai sumber daya yang sangat berharga dalam kehidupan mereka. Selain membantu nelayan dalam usaha ekonomi mereka, modal sosial juga membangun kohesi dan solidaritas masyarakat, yang keduanya meningkatkan keberlangsungan jangka panjang dan kesejahteraan masyarakat secara umum.

Modernisasi dan kemajuan teknologi juga mempengaruhi dinamika modal sosial di kalangan nelayan Pondok Besi. Alat tangkap modern dan penggunaan media sosial adalah dua contoh teknologi baru yang dapat meningkatkan produktivitas dan komunikasi di antara para nelayan. Namun, teknologi juga dapat mengurangi pertukaran antarpribadi yang merupakan landasan modal sosial. Teknologi informasi, misalnya, dapat membuat interaksi tatap muka antar nelayan menjadi lebih jarang. Di masa lalu, nelayan sering berbagi informasi di pelabuhan atau pasar. Oleh karena itu, penting untuk mencari cara untuk mencapai keseimbangan yang dapat menjaga keberlanjutan desa-desa nelayan dengan menggabungkan modernisasi dan pengembangan modal sosial tradisional.

Modal sosial di desa nelayan Pondok Besi juga terdampak oleh perubahan iklim dan kondisi lingkungan yang semakin tidak stabil. Kebutuhan akan solidaritas dan kolaborasi di antara para nelayan dapat tumbuh sebagai akibat dari meningkatnya frekuensi badai, pola cuaca yang berubah, dan menipisnya stok ikan yang disebabkan oleh kerusakan lingkungan. Kesulitan-kesulitan ini, untuk sementara, juga dapat memperburuk konflik sosial, terutama ketika sumber daya menjadi lebih terbatas dan persaingan memanas. Untuk melestarikan keberlangsungan ekonomi dan sosial desa-desa nelayan di Pondok Besi, semakin penting untuk meningkatkan modal sosial melalui pendidikan masyarakat,

meningkatkan kapasitas adaptasi, dan mempromosikan praktik-praktik berkelanjutan.

Dinamika sosial dan ekonomi yang kompleks pada masyarakat nelayan di Desa Pondok Besi, Kota Bengkulu, dibentuk oleh beberapa faktor, termasuk kebijakan pemerintah, pergeseran sosial dan budaya, serta pola pengelolaan sumber daya alam. Untuk menjaga keberlanjutan ekosistem, nelayan di Pondok Besi biasanya menggunakan cara-cara tradisional dalam mengelola sumber daya laut, seperti praktik penangkapan ikan dan hukum setempat. Ketersediaan ikan dipengaruhi oleh perubahan lingkungan, seperti perubahan iklim, yang sering kali harus disesuaikan oleh para nelayan, meskipun praktik-praktik ini dihargai sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Komunitas-komunitas ini juga dipengaruhi oleh pergeseran sosial dan budaya; migrasi dan urbanisasi telah mengubah peran gender dan tatanan keluarga. Meskipun laki-laki masih menjadi pencari nafkah utama, saat ini semakin banyak perempuan yang mengambil alih tugas-tugas rumah tangga.

Selain itu, peningkatan kesejahteraan nelayan dan keluarganya sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan. Kemampuan ekonomi individu ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan formal, yang juga bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Namun, untuk mencapai fasilitas-fasilitas ini bukan tanpa kesulitan, terutama di daerah pedesaan. Pemanfaatan sumber daya laut sering kali menimbulkan perselisihan antara nelayan dan pihak luar seperti pemerintah dan bisnis. Prosedur adat dan standar regional yang menekankan nilai kolaborasi dan solidaritas komunal sering digunakan untuk menyelesaikan perselisihan ini.

Vitalitas dan kesejahteraan juga merupakan komponen penting dalam kehidupan nelayan. Tempat kerja mereka yang berisiko tinggi, yang seringkali jauh dari akses ke fasilitas kesehatan, membutuhkan strategi komunitas untuk menjaga kesehatan bersama. Banyak nelayan yang telah membuktikan kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dan ekonomi dalam menghadapi kesulitan-kesulitan ini. Untuk mengurangi ketergantungan mereka pada penangkapan ikan sebagai satu-satunya sumber pendapatan, mereka menggunakan teknik diversifikasi ekonomi, termasuk mencoba memulai usaha di bidang pariwisata atau budidaya ikan. Kehidupan nelayan sangat dipengaruhi oleh kebijakan dan program dukungan pemerintah, seperti subsidi bahan bakar dan bantuan peralatan. Namun, kemampuan bantuan ini sering dipertanyakan, terutama

jika bantuan tersebut tidak tepat sasaran atau tidak tersebar secara merata. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih inklusif dan berkelanjutan terhadap kebijakan publik dan pemberdayaan masyarakat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan di Pondok Besi.

Studi ini menunjukkan peran penting modal sosial dalam memperkuat sektor perikanan di Pondok Besi. Modal sosial meningkatkan solidaritas dan kolaborasi di antara para nelayan, seperti yang terlihat dari kepercayaan yang kuat terhadap satu sama lain, keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan sosial, contoh arisan dan gotong royong, serta kesediaan mereka untuk saling membantu satu sama lain pada saat dibutuhkan. Aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku dan interaksi memupuk ikatan sosial, memfasilitasi kerja sama tim, dan menjamin operasi bisnis. Karena jaringan sosial yang luas memfasilitasi akses ke teknologi dan pengetahuan baru serta pasar lebih menguntungkan, nelayan menjadi semakin produktif dan menghasilkan banyak uang. Studi ini menunjukkan bahwa masyarakat nelayan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial mereka dengan memperkuat modal sosial, bahkan dalam menghadapi kendala ekonomi yang parah di Provinsi Bengkulu.

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan dari studi ini menunjukkan peran penting modal sosial dalam menopang keberlangsungan sosial dan ekonomi masyarakat nelayan Pondok Besi, Kota Bengkulu. Nelayan mendapat manfaat dari modal sosial, yang terdiri dari jaringan sosial, standar komunitas, dan kepercayaan, di berbagai bidang kehidupan mereka, seperti operasi penangkapan ikan, distribusi hasil tangkapan, dan mengatasi hambatan keuangan dan lingkungan.

Berikut ini adalah beberapa cara modal sosial mendukung stabilitas dan keberhasilan masyarakat nelayan:

1. **Memperkuat Jaringan Sosial:** Dengan bekerja sama sebagai sebuah tim, bertukar informasi, dan menawarkan bantuan selama masa-masa sulit, nelayan dapat mengurangi biaya operasional dan risiko, meningkatkan produktivitas, dan membagi hasil tangkapan yang lebih besar.
2. **Mendukung Solidaritas dan Gotong Royong:** Gotong royong di antara para nelayan didasarkan pada nilai-nilai seperti solidaritas dan kerja sama, dan hal ini tidak hanya terbatas pada kegiatan penangkapan ikan, tetapi juga pada

situasi darurat.

3. Mengurangi Risiko Ekonomi dan Sosial: Nelayan dapat berbagi risiko dan mengatasi ketidakpastian keuangan yang disebabkan oleh perubahan harga ikan, biaya operasional, dan kondisi cuaca yang tidak dapat diprediksi ketika ada modal sosial.
4. Mendukung Keberlanjutan Ekosistem: Modal sosial mengakui nilai perlindungan habitat dan sumber daya laut, yang membantu mempromosikan metode penangkapan ikan yang berkelanjutan.
5. Mengatasi Ketidakadilan Distribusi Bantuan Pemerintah: Meskipun modal sosial memungkinkan untuk menghadapi situasi yang sulit, masalah seperti distribusi bantuan pemerintah yang tidak adil harus diselesaikan untuk meningkatkan kesejahteraan semua nelayan.

Meskipun demikian, masih ada beberapa masalah, seperti ketergantungan pada pemilik modal sebagai bos dan akses yang tidak merata ke bantuan publik karena ketidaksetaraan struktural. Namun, upaya-upaya harus terus dilakukan untuk memperkuat modal sosial ini agar dapat mengatasi tantangan yang ada saat ini dan meningkatkan keberlanjutan masyarakat. Modal sosial telah terbukti menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan sosial dan ekonomi masyarakat nelayan di Pondok Besi. Oleh karena itu, peningkatan modal sosial harus menjadi prioritas utama jika nelayan di daerah tersebut ingin hidup lebih baik dan memiliki ekonomi yang lebih berkelanjutan.

Saran

Beberapa rekomendasi berikut ini dapat dibuat berdasarkan temuan penelitian mengenai dampak modal sosial terhadap keberlanjutan keuangan nelayan di Pondok Besi, Bengkulu:

1. Penguatan Modal Sosial:

Pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat perlu menciptakan inisiatif yang menumbuhkan kepercayaan dan kolaborasi di antara para nelayan. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan koperasi, forum diskusi, atau acara-acara sosial yang membantu nelayan merasa lebih saling percaya dan bersatu.

Norma-norma sosial dan metode penangkapan ikan yang berkelanjutan, penting untuk memperkuat penggunaan norma-norma sosial yang mendukung metode penangkapan ikan yang berkelanjutan. Strategi penangkapan ikan jangka panjang dapat memperoleh manfaat dari nelayan yang menerima

pelatihan dan bimbingan.

2. Peningkatan Akses ke Teknologi dan Informasi:

Teknologi penangkapan ikan memiliki akses terhadap peralatan yang canggih, efektif, dan ramah lingkungan akan meningkatkan hasil dan pendapatan nelayan. Salah satu solusinya adalah dengan menawarkan pinjaman berbunga rendah atau subsidi untuk membeli alat tangkap yang lebih baik.

Informasi pasar untuk nelayan dapat memperoleh harga yang lebih tinggi untuk hasil tangkapan mereka dengan menyiapkan platform yang mudah diakses. Ini bisa berupa layanan SMS atau aplikasi untuk ponsel pintar yang memberi informasi konsumen dengan harga pasar terbaru.

3. Diversifikasi Sumber Pendapatan:

Pelatihan keterampilan tambahan bisa ditawarkan melalui pelatihan di bidang lain selain perikanan, seperti kerajinan tangan, budidaya ikan, atau usaha kecil dan menengah (UKM). Hal ini akan membantu nelayan menemukan sumber pendapatan tambahan di luar musim.

Pengembangan ekowisata dengan mendorong yang berpusat pada kegiatan memancing di Pondok Besi menawarkan cara yang berbeda bagi para nelayan untuk mencari nafkah. Program pelatihan dan bantuan keuangan untuk pengembangan usaha ekowisata perlu dipertimbangkan.

4. Peningkatan Akses Keuangan:

Dengan mendorong organisasi keuangan mikro untuk menawarkan opsi asuransi dan kredit dengan harga terjangkau kepada nelayan. Dengan demikian, mereka akan lebih mampu menghadapi risiko terkait cuaca dan perubahan hasil tangkapan, serta tahan terhadap ketidakpastian ekonomi. Melalui program Tabungan juga yang disubsidi oleh pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat, nelayan dapat mempelajari kebiasaan menabung.

5. Penguatan Infrastruktur:

Meningkatkan penyimpanan ikan dan infrastruktur pelabuhan dapat membantu nelayan dalam menjaga kualitas hasil tangkapan mereka dan mendapatkan harga yang lebih tinggi untuk penjualan mereka. Meningkatkan aksesibilitas transportasi ke pasar dan fasilitas pergudangan akan menurunkan biaya logistik dan meningkatkan efektivitas distribusi perikanan.

Diharapkan bahwa kesejahteraan dan keberlanjutan ekonomi nelayan Pondok Besi, Bengkulu akan ditingkatkan dengan menerapkan rekomendasi-

rekomendasi ini. Untuk mencapai tujuan ini, kerja sama antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat nelayan sangat penting.

Ucapan Terima Kasih

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibu Lesti Heriyanti, S.sos, MA dan Ibu Ayu Wijayanti, S.sos, M.si dari Universitas Muhammadiyah Bengkulu, atas saran dan kontribusinya yang sangat membantu selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers.
- Anjani, P. S., & Yunanda, R. (2022). Modal Sosial Kelompok Mina Bahari Dalam Mengatasi Ekonomi Komunitas Nelayan Pesisir Bagan Percut Sei Tuan. *Jurnal Sosiologi Dialekta Sosial*, 8(September), 151–165. <https://doi.org/10.29103/jsds.v8i2.9127>
- Ashshidqi, M. H., & Puspitasari, D. (2023). *Studi fenomenologis modal sosial warga masyarakat nelayan di daerah pesisir Pendahuluan*. 3(2), 264–270.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Data dan informasi kemiskinan kabupaten/kota tahun 2023* (Vol. 15). Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/11/30/587f63a5812d9af353bd0255/data-dan-informasi-kemiskinan-kabupaten-kota-tahun-2023.html>
- Firmando, H. B. (2021). Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Pengembangan Sektor Perdagangan Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi di Tapanuli Utara). *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 107. <https://doi.org/10.30829/ajei.v6i1.8780>
- George Ritzer. (2017). *Sociological Theory* (10th ed.). SAGE Publications.
- Hambali, E., Bandung, K. S., Hambali, E., Kesejahteraan, P., & Bandung, S. (2020). *Modal sosial masyarakat Pesisir Desa Wisata Pangandaran kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran*. 159–170.
- Kusdianita, S., Hartana, M., Arsyad, M. Z., & Putri, Y. M. (2022). Perempuan Sebagai Modal Sosial Pengawasan Partisipatif di Masyarakat : Studi Implementasi Desa Anti Politik Uang di Kalurahan Sardonoharjo , Kabupaten Sleman. *Jurnal Adhyasta Pemilu (JAP)*, 5(1), 59–69. <https://doi.org/10.55108/jap.v5i1.84>
- Moita, S., & Anggraini, D. (2022). *Analisis Keberadaan Trust dalam Komunitas Nelayan di Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton*. 6–10.
- Muhammad Dinullah dan Tika Widiastuti. (2019). Pendayagunaan Modal Sosial Perspektif Ekonomi Islam Pada (Studi Kasus Koperasi Syariah Di Pondok Pesantren

- Ummul Quroo Surabaya). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6(10), 2110–2125.
- Munif, F. (2020). *Jurnal kependidikan*. 8(1), 85–98.
- Nur Halimah and Irham Zaki. (2020). Pengelolaan Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Baitul Maal Hidayatullah Surabaya). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(5), 842–851.
<https://doi.org/10.20473/vol7iss20205pp842-851>
- Radianto, E., Prodi, S., Pembangunan, E., & Ekonomi, F. (2023). *Interpretasi Modern tentang Teori dan Filosofis Penelitian memilih metode penelitian yang tepat . Namun demikian , jika dikaji secara dan menemukan semua yang diketahui tentang subjek yang diamati . mengumpulkan , menganalisis , menafsirkan dan mengguna.* XXXII(1), 56–74.
- Sains, J., Dan, S., & Jssh, H. (2023). *Modal Sosial sebagai Strategi Kelangsungan Hidup Perempuan Nelayan di Pulau Maitara Tidore Kepulauan*. 2, 29–38.
- Salim, A. S. M. dan Z. R. (2022). Peran Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Pembelajaran Kepramukaan Di Sman 1 Baitussalam Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1).
- Setiawan, N., Leksono, S., & Sungkawati, E. (2020). Modal Sosial Pedagang Kaki Lima Dalam Memanfaatkan Ruang Publik Untuk Berjualan di Pasar Besar Malang. *Jurnal Penelitian & Pengkajian Ilmiah Mahasiswa (JPPIM)*, 1(1), 59–64.
- St. Saleha Madjid. (2020). *Modal Sosial dalam Perspektif Ekonomi Islam*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Titioaka, B. M., Harsono, M., Jacquelen, A., Siahainenia, D., Ambon, P. N., Sebelas, U., & Surakarta, M. (2023). *Modal Sosial Dalam Manajemen*. 4.